

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan mengenai pengaruh lingkungan pergaulan terhadap anak putus sekolah di lingkungan Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, terdapat pengaruh lingkungan pergaulan terhadap anak putus sekolah di lingkungan Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Adapun pengaruh tersebut yang bersifat negatif sehingga mempengaruhi anak untuk putus sekolah. Adapun besar pengaruh yang ditimbulkan terhadap anak putus sekolah ini berdasarkan hasil dari Uji Regresi Linear sederhana telah diperoleh nilai F hitung = 33.055 yang mana termasuk ke dalam kategori hubungan kuat dan bersifat positif, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel pengaruh lingkungan pergaulan atau dengan kata lain terdapat pengaruh dari lingkungan pergaulan (X) terhadap anak putus sekolah di lingkungan Kelurahan Kebonwaru (Y). Kemudian dalam koefisien determinasi telah diperoleh besarnya pengaruh dari lingkungan pergaulan terhadap anak putus sekolah di Kelurahan kebonwaru sebesar 26,2%. Kemudian menurut hasil uji hipotesis diperoleh t tabel sebesar 1,984, sedangkan t hitung diperoleh sebesar 5,749 yang artinya t hitung > t tabel ($5,749 > 1,984$) maka hasil uji hipotesis pada penelitian ini yakni H_1 dalam penelitian ini diterima dan H_0 ditolak, yang artinya lingkungan pergaulan memberikan pengaruh terhadap anak putus sekolah di lingkungan Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung.

5.1.2 Simpulan Khusus

5.1.2.1 Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor-faktor pengaruh lingkungan pergaulan yang mempengaruhi anak putus sekolah di lingkungan Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, yang terbagi kedalam 4 kelompok, yakni faktor dalam diri, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Faktor dalam diri meliputi kemalasan, trauma akibat pengalaman bullying, dan *married by*

accident. Kemalasan menjadi faktor umum dalam penelitian ini, yang mana faktor ini menjadi faktor pendorong dibalik faktor utama anak putus sekolah. Anak-anak yang terlihat malas sering kali sebenarnya mengalami kurangnya motivasi. Mereka mungkin merasa bahwa materi pelajaran di sekolah tidak menarik atau tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ketika anak-anak tidak dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata, mereka cenderung kehilangan minat dan motivasi untuk belajar. Trauma akibat pengalaman bullying juga menjadi salah satu faktor pendorong anak putus sekolah. Ketika seorang anak mengalami bullying yang serius atau berulang, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, hal ini dapat mengganggu kehadiran atau kemampuan belajar mereka. Trauma dari bullying bisa menyebabkan absensi yang berulang, kecemasan, atau kesulitan konsentrasi yang signifikan, yang semuanya dapat mengganggu proses pendidikan. Selain itu, *married by accident* juga menjadi faktor pendorong anak putus sekolah dalam penelitian ini. *Married by accident* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah adanya kehamilan diluar pernikahan. Kehamilan yang tidak direncanakan atau diluar nikah seringkali menghadirkan tekanan sosial dan budaya yang kuat, terutama di masyarakat di mana pernikahan dianggap sebagai solusi atau tanggapan terhadap kehamilan di luar nikah sehingga secara otomatis memutuskan pendidikan di sekolah.

5.1.2.2 Faktor dalam lingkungan keluarga meliputi ekonomi keluarga yang lemah, pendidikan orangtua yang rendah, kondisi orangtua yang tidak baik, dan kurangnya dukungan orangtua terhadap pendidikan anak. Ekonomi keluarga yang lemah menjadi pendorong utama anak-anak untuk putus sekolah. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil atau berada di bawah garis kemiskinan sering kali menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kemampuan mereka untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Kegiatan sekolah yang berbayar juga menjadi penghambat anak dengan ekonomi keluarga yang lemah, sehingga mereka tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut yang mengakibatkan kurangnya motivasi mereka terhadap sekolah. Selain itu, sistem zonasi juga menjadi penghambat dalam penelitian ini. Karena tidak diterimanya di sekolah

negeri, mereka terpaksa putus sekolah karena biaya sekolah swasta yang mahal. Pendidikan orangtua yang rendah juga menjadi pendorong anak putus sekolah. Orangtua dengan tingkat pendidikan rendah mungkin tidak sepenuhnya memahami nilai dan manfaat pendidikan jangka panjang. Mereka mungkin menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang tidak esensial, terutama jika mereka sendiri berhasil bertahan tanpa pendidikan formal yang tinggi. Pandangan ini dapat diturunkan kepada anak-anak mereka, yang kemudian merasa bahwa sekolah bukanlah prioritas atau bahkan penting untuk masa depan mereka. Tanpa pemahaman yang kuat tentang pentingnya pendidikan, motivasi anak untuk tetap bersekolah bisa sangat berkurang. Adapun faktor dalam lingkungan keluarga yang menjadi pendorong anak putus sekolah ialah kondisi orangtua yang tidak baik. Orangtua yang sakit sehingga tidak mampu bekerja, mengakibatkan kesulitan finansial bagi keluarga. Anak-anak mungkin harus mengambil alih tanggung jawab dengan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar, yang bisa mengganggu waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk sekolah. Selain itu, jika orang tua sering membutuhkan perawatan atau perhatian khusus, anak-anak mungkin merasa terpaksa untuk absen dari sekolah untuk merawat mereka. Selain itu, kurangnya dukungan orangtua terhadap pendidikan anak juga menjadi faktor pendorong anak putus sekolah dalam penelitian ini. Ketika orangtua tidak mendukung baik secara materi maupun emosional anak menjadi tidak termotivasi dalam belajarnya, komunikasi antar orangtua dan anak terhadap pendidikan juga penting.

5.1.2.3 Faktor dalam lingkungan sekolah meliputi fasilitas sekolah yang tidak memadai, dan lokasi sekolah yang jauh. Fasilitas sekolah yang tidak memadai menjadi faktor pendorong anak untuk putus sekolah. Kondisi ini mencakup berbagai aspek seperti kurangnya infrastruktur dasar, keterbatasan peralatan dan sumber daya pendidikan, serta lingkungan belajar yang tidak mendukung. Semua faktor ini berkontribusi pada pengalaman sekolah yang negatif, yang pada akhirnya dapat membuat anak-anak kehilangan minat dan motivasi untuk terus bersekolah. Selain itu, jarak sekolah yang jauh juga menjadi pendorong anak untuk berhenti sekolah. Jarak yang jauh antara rumah dan sekolah

menciptakan berbagai tantangan yang berdampak langsung pada kehadiran dan motivasi siswa untuk terus bersekolah. Faktor-faktor ini meliputi waktu tempuh yang lama, biaya transportasi yang tinggi, kelelahan fisik, dan masalah keselamatan.

5.1.2.4 Terakhir, faktor lingkungan masyarakat meliputi faktor lingkungan masyarakat yang kurang mendukung pendidikan, lingkungan pergaulan yang meragukan nilai sekolah tinggi, dan tergiur dengan teman untuk bekerja. Dalam faktor lingkungan masyarakat ini faktor teman dan lingkungan sekitar sangat berperan penting dalam keputusan anak untuk berhenti sekolah. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam penelitian ini. Ketika seorang anak bergaul dengan teman-teman yang tidak memiliki minat terhadap pendidikan, motivasi belajarnya bisa menurun. Anak-anak ini mungkin menganggap sekolah sebagai sesuatu yang tidak penting dan lebih memilih aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pendidikan. faktor lainnya yakni lingkungan pergaulan yang meragukan nilai sekolah tinggi, artinya lingkungan pergaulan yang merasa bahwa sekolah tinggi tidak menjamin kesuksesan dimasa depan. Hal ini dilihat banyak teman dalam lingkungan pergaulannya yang memiliki pendidikan tinggi tetapi masih sulit mendapatkan pekerjaan. Selain itu, tergiur teman untuk bekerja juga merupakan faktor pendorong anak untuk putus sekolah. Faktor ini merupakan faktor pendorong yang umum dalam penelitian ini. Fenomena ini sering terjadi terutama di kalangan keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lemah atau dalam komunitas di mana anak-anak lebih terpapar pada budaya kerja sejak dini. Faktor-faktor yang berkontribusi pada keputusan anak untuk meninggalkan sekolah demi bekerja meliputi pengaruh teman sebaya, kebutuhan ekonomi, serta persepsi tentang nilai pendidikan versus penghasilan langsung.

5.1.2.5 Dampak anak putus sekolah di Kelurahan Kebonwaru yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan mengungkapkan beberapa dampak signifikan yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: dampak bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Untuk diri sendiri, anak-

anak yang memutuskan berhenti sekolah seringkali menghadapi reaksi emosional yang kuat dari orangtua mereka. Orangtua merasa marah dan kecewa, karena mereka telah banyak berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka dengan harapan masa depan yang lebih baik. Perasaan ini seringkali mendalam dan menyakitkan, menciptakan konflik internal dalam keluarga. Selain itu, anak-anak putus sekolah juga mengalami kesulitan besar dalam mencari dan mempertahankan pekerjaan yang layak dan stabil. Kurangnya pendidikan formal membuat mereka terbatas pada pekerjaan dengan upah rendah dan kondisi kerja yang kurang aman, yang berdampak pada ketidakstabilan finansial mereka. Anak-anak ini juga sering menghadapi stigma sosial dari masyarakat sekitar, yang memandang mereka sebagai individu yang kurang bertanggung jawab atau kurang ambisius.

5.1.2.6 Bagi keluarga, keputusan anak untuk berhenti sekolah dapat menyebabkan perasaan gagal yang mendalam bagi orangtua. Orangtua merasa bahwa mereka telah gagal dalam menjalankan tanggung jawab mereka untuk mendukung dan mendidik anak-anak mereka, yang berujung pada dampak emosional yang berat dan menurunkan harga diri mereka. Reputasi keluarga juga dapat tercoreng akibat keputusan tersebut. Keluarga menjadi bahan gosip dan pembicaraan negatif di komunitas, yang menimbulkan rasa malu dan isolasi sosial. Hal ini mempengaruhi hubungan keluarga dengan lingkungan sosial mereka, yang semakin memperburuk kondisi psikologis dan sosial mereka.

5.1.2.7 Dalam lingkup masyarakat, tingginya angka putus sekolah dapat menciptakan citra negatif bagi daerah tersebut. Masyarakat luar mungkin memandang daerah tersebut sebagai wilayah dengan tingkat pendidikan yang rendah, yang dapat mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial penduduk setempat. Stigma ini dapat menciptakan hambatan dalam mencari pekerjaan dan memperkuat siklus kemiskinan yang sulit dipatahkan. Daerah dengan banyak anak putus sekolah cenderung memiliki peluang ekonomi yang terbatas, karena penduduknya tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang baik.

5.2 Implikasi

5.2.1 Kurangnya motivasi dan minat anak terhadap materi pelajaran memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih relevan dan menarik untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Trauma akibat bullying menunjukkan perlunya lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung, serta layanan konseling untuk membantu anak-anak mengatasi trauma dan kembali fokus pada pendidikan mereka. Kehamilan di luar pernikahan menekankan pentingnya pendidikan seks dan dukungan sosial bagi remaja agar dapat membuat keputusan yang lebih baik serta melanjutkan pendidikan meskipun menghadapi tekanan sosial dan budaya.

5.2.2 Faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang menyebabkan anak putus sekolah memiliki implikasi yang signifikan. Ekonomi keluarga yang lemah mengharuskan adanya intervensi kebijakan untuk membantu keluarga kurang mampu, seperti beasiswa, bantuan pendidikan, atau program subsidi biaya sekolah, agar anak-anak dari keluarga miskin tetap bisa melanjutkan pendidikan. Sistem zonasi perlu ditinjau ulang atau disertai dengan kebijakan yang mendukung anak-anak yang tidak diterima di sekolah negeri agar tetap bisa bersekolah tanpa terbebani biaya tinggi. Pendidikan orangtua yang rendah menunjukkan perlunya program pendidikan orangtua atau kampanye kesadaran yang menekankan pentingnya pendidikan jangka panjang untuk masa depan anak-anak mereka. Kondisi orangtua yang tidak baik mengindikasikan kebutuhan akan dukungan sosial dan layanan kesehatan untuk keluarga, agar anak-anak tidak terbebani tanggung jawab yang mengganggu pendidikan mereka. Kurangnya dukungan orangtua terhadap pendidikan anak mengharuskan peningkatan komunikasi dan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga, serta program-program yang memfasilitasi keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan anak. Secara keseluruhan, upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan memastikan semua anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

5.2.3 Faktor-faktor dalam lingkungan sekolah yang menyebabkan anak putus sekolah memerlukan solusi konkret. Perbaikan fasilitas sekolah dan infrastruktur pendidikan akan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Pembangunan sekolah yang lebih dekat dan penyediaan transportasi sekolah yang terjangkau akan mengurangi beban siswa dan meningkatkan kehadiran mereka. Dukungan kebijakan dan program untuk mengurangi jarak tempuh siswa serta meningkatkan keamanan perjalanan diperlukan. Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, yang pada akhirnya akan mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

5.2.4 Perlunya intervensi besar dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mencegah angka putus sekolah. Diperlukan program-program yang memperkuat peran keluarga, mempromosikan nilai-nilai pendidikan, dan menciptakan lingkungan masyarakat yang mendukung pendidikan. Penting juga untuk memperkuat nilai-nilai positif tentang pendidikan di kalangan remaja melalui program sosialisasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan ekonomi bagi keluarga kurang mampu dan kesempatan kerja yang terjangkau bagi remaja juga perlu diperhatikan untuk mengurangi tekanan ekonomi yang mendorong anak untuk berhenti sekolah demi bekerja. Upaya bersama dari berbagai pihak diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong anak-anak untuk tetap bersekolah dan mencapai potensi penuh mereka.

5.2.5 Implikasi dari tingginya angka putus sekolah adalah perlunya intervensi menyeluruh untuk mengatasi masalah ini. Program pendidikan dan pelatihan keterampilan harus diperkuat untuk memberikan kesempatan kedua bagi anak-anak putus sekolah. Dukungan psikologis dan sosial juga penting bagi keluarga yang terkena dampaknya, untuk membantu mereka mengatasi konflik dan merestorasi harga diri. Selain itu, diperlukan upaya untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap putus sekolah melalui kampanye pendidikan dan kesadaran untuk mengurangi stigma sosial dan meningkatkan peluang ekonomi bagi

mereka yang terkena dampak. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anggota masyarakat, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan membangun masa depan yang lebih baik.

5.2.6 Untuk penelitian selanjutnya, penting untuk menyelidiki lebih jauh mengenai efektivitas berbagai intervensi yang telah diterapkan untuk mengurangi angka putus sekolah. Penelitian longitudinal dapat memberikan wawasan tentang dampak jangka panjang dari kebijakan dan program yang ada, serta menilai apakah mereka mencapai hasil yang diharapkan dalam mengurangi putus sekolah. Selain itu, penelitian yang mengkaji perbedaan kontekstual dalam faktor-faktor penyebab putus sekolah di berbagai wilayah atau kelompok sosial dapat membantu merancang intervensi yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Bagi keluarga, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang manajemen keuangan keluarga agar dapat merencanakan masa depan yang lebih baik. Dukungan emosional dan motivasi yang diberikan kepada anak-anak juga merupakan hal yang krusial dalam mendukung pendidikan mereka. Selain itu, akses yang mudah ke layanan kesehatan reproduksi remaja perlu disediakan untuk mendukung kesejahteraan remaja di lingkungan keluarga.

5.3.2 Bagi sekolah, perbaikan infrastruktur dan fasilitas pendidikan sangat diperlukan agar siswa dapat belajar dengan optimal. Bantuan keuangan untuk siswa dari keluarga kurang mampu juga perlu diperluas untuk memastikan bahwa biaya pendidikan tidak menjadi hambatan. Selain itu, peningkatan kualitas pengajaran dan pendekatan inklusif bagi semua siswa juga harus ditekankan.

5.3.3 Bagi lingkungan masyarakat, kampanye tentang pentingnya pendidikan dan dampak negatif dari putus sekolah perlu diadakan secara teratur. Program pelatihan keterampilan dan pembangunan karir bagi anak muda juga harus

didukung untuk menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik. Kerjasama antara sekolah, masyarakat, dan lembaga terkait juga penting untuk memberikan dukungan holistik bagi anak-anak yang rentan putus sekolah.

5.3.4 Bagi pemerintah, perlu diperluas jangkauan pendidikan dan meningkatkan kualitasnya dengan memperbaiki kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan yang mendukung kesetaraan pendidikan serta penyediaan bantuan sosial bagi keluarga yang membutuhkan dan program kesehatan reproduksi remaja juga harus menjadi fokus utama untuk mengurangi angka putus sekolah.

5.3.5 Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk fokus pada evaluasi dampak dari berbagai kebijakan dan program yang telah diterapkan dalam mengurangi angka putus sekolah. Penelitian dapat menggali secara mendalam mengenai efektivitas intervensi yang berbeda di berbagai konteks sosial dan ekonomi, serta menilai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program-program tersebut. Selain itu, studi lebih lanjut harus mempertimbangkan penggunaan teknologi dan media digital sebagai alat untuk mendukung pendidikan, serta bagaimana mereka dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.